



Salah Asuh Media



Zahrotus Saidah, S.I.Kom., M.A.
Dosen Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Amikom Yogyakarta

MICROSOFT beberapa hari ini menulis beberapa laporan tahunan terbaru, salah satunya mengenai tingkat kesopanan netizen atau pengguna internet

yang diselenggarakan antara bulan april sampai dengan bulan mei 2020. Sayangnya, netizen Indonesia sendiri berada pada urutan ke 29 dari 32 negara di dunia sekaligus posisi terbawah di Asia Tenggara. Data ini sekaligus menunjukkan bahwa netizen Indonesia lebih mudah terkena paparan kabar hoax, penipuan, ujaran kebencian, hingga diskriminasi di dunia maya. Sayangnya hasil survei tersebut tidak menjadikan netizen Indonesia introspeksi diri. Sebaliknya, rilisnya hasil survei tersebut menjadi bahan guyyonan bagi netizen Indonesia. Bahkan ironisnya lagi, ditemukan beberapa komentar netizen yang terlihat bangga dengan hasil survei tersebut.

Padahal sejatinya mereka faham betul bahwa dunia secara tidak langsung mengolok Indonesia sebagai negara paling tidak sopan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini kondisi lingkungan dunia maya di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Sebab, nilai humanis mereka perlahan terkikis dikarenakan kebiasaan yang pada akhirnya menjadi budaya, dalam hal tindakan bullying misalnya. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini bullying banyak terjadi di dunia maya bahkan menjadi hal yang sangat lumrah terjadi. Bullying dianggap sebagai tindakan tepat ketika hukum di Indonesia tidak

berjalan sesuai dengan harapan masyarakat sehingga netizen mencoba mengambil alih pekerjaan penegak hukum. Fenomena tersebut yang pada akhirnya menciptakan slogan biarkan netizen Indonesia menghakimi. Hal ini cukup disayangkan mengingat selama ini Indonesia dikenal sebagai Negara dengan penduduknya yang sangat ramah dan orang-orang di luar sana tentu akan berpikir kembali ketika melihat fakta mengenai netizen Indonesia yang ternyata sangat mudah tersulut dengan permasalahan di sekitar tanpa mendalami inti atau akar dari permasalahan tersebut. Jika kita tilik kembali kondisi netizen Indonesia saat ini, hal ini

merupakan hasil dari bagaimana media medidik netizen Indonesia. Jika kita melihat jauh ke belakang sebelum internet populer di Indonesia, kita bisa melihat bagaimana cara media mendidik masyarakat melalui tayangan atau pesan yang mereka suguhkan, dari mulai bullying di program komedi, mengajarkan nyinyir dalam acara gossip harian, mencontohkan diskriminasi dalam tayangan sinetron, atau berita dengan narasi ujaran kebenciannya dan masih banyak lagi lainnya. Namun, penting untuk diingat bahwa media tetaplah media. Mereka hanya bertugas menyajikan apa yang sekiranya sangat diminati oleh masyarakat dan pastinya sajian

tersebut harus memiliki nilai jual. Lalu, sisanya tetap masyarakat yang memilih kepada media mana yang dia ingin diasuh. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa dalam hal ini tentu pemerintah juga memiliki banyak andil dalam menciptakan media pengasuh bagi masyarakat. Layak tidaknya media tentu disebabkan oleh tegas dan tidaknya pemerintah dalam menyeleksi media yang layak dinikmati oleh masyarakat. Dengan banyaknya yang ikut serta dalam menciptakan pengasuh tersebut tentunya diharapkan netizen dengan segala kejujuran dan kenyinyirannya. (*)



KR-Surya Adi Lesmana

MENGHAMBAT PENGENDARA: Genangan air dampak hujan deras menghambat pengendara yang melintas di kawasan Jalan Godean, Sleman, Jumat (26/2). Warga maupun pengendara diimbau untuk selalu ekstra waspada karena hujan deras masih terus terjadi dan bisa berpotensi banjir di perkotaan.

Guguran Awan Panas Sejauh 1.500 Meter

YOGYA (KR) - Gunung Merapi teramati mengeluarkan awan panas guguran, Jumat (26/2) pukul 04.39 WIB. Awan panas itu tercatat di seismogram dengan amplitudo 55 mm, durasi 130 detik. Tinggi kolom tidak teramati karena visual gunung berkabut. Sedangkan estimasi jarak luncur awan panas sejauh 1.500 meter ke arah barat daya. Dari laporan Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) sepanjang minggu ini (19-25 Februari), awan panas guguran terjadi sebanyak 3 kali dengan estimasi jarak luncur maksimal 1.900 meter ke arah barat daya. Luncuran awan panas terekam pada seismogram dengan amplitudo maksimal 51 mm dan durasi 175 detik. "Awan panas guguran tanggal 25 Februari pukul 16.52 WIB mengakibatkan hujan abu tipis di Kali Tengah Lor, Kali Tengah Kidul, Deles dan Tlukan," terang Kepala BPPTKG Hanik Humaida dalam keterangan resminya, Jumat (26/2).

Sedangkan analisis morfologi area puncak berdasarkan foto dari sektor barat daya tanggal 25 Februari terhadap tanggal 17 Februari 2021 menunjukkan adanya perubahan morfologi area puncak karena aktivitas guguran dan pertumbuhan kubah. **(Dev)-f**

PERSETERUAN MEMANAS Wawali Tegal Dilaporkan ke Polda

TEGAL (KR) - Perseteruan Walikota Tegal Dedy Yon Supriyono dengan Wakil Walikota (Wawali) Tegal Muhammad Jumadi memanas menyusul laporan Walikota Tegal yang dialamatkan kepada Wawali Tegal ke Polda Jateng. Pemicu perseteruan itu diduga terkait penggerebekan terhadap Walikota Dedy Yon di sebuah hotel di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Dedy Yon melalui pengacaranya, Basri Budi Utomo yang juga Ketua Umum GNPK RI, menilai ada rekayasa kasus yang merugikan nama baiknya. Sementara Wawali Jumadi mengakui belum tahu laporan tersebut. "Terus terang saya tidak tahu kalau ada laporan itu. Nanti saat ada undangan dari Polda Jateng, saya sampaikan ke publik hal-hal apa saja. Tapi saya belum tahu, karena belum ada undangan dari Polda," ujar Jumadi, Jumat (26/2).

Hingga kini Jumadi masih tetap membantah dirinya berseteru dengan Dedy Yon. "Sudah saya sampaikan ke Sekda Johardi, kalau saya siap ketemu dengan Walikota, Dedy. Ya sekaligus untuk tabayun biar semuanya jelas dan gamblang," tutur Jumadi, seraya menyebutkan, barangkali ada miskomunikasi antara dirinya dengan Walikota.

Ketika ditanya siapa yang mengunci pintu kantornya, Jumadi mengaku tidak tahu. "Saya tidak tahu itu. Sekarang saya sudah bisa berkantor lagi dan mulai fokus untuk memberi pelayanan kepada masyarakat," tegas Jumadi.

Sesuai keterangan yang ada, Walikota Tegal Dedy melalui kuasa hukumnya melaporkan Jumadi ke Polda, Rabu (24/2) terkait dugaan rekayasa kasus yang merugikan nama baiknya. Dedy menegaskan, dirinya tetap fokus untuk menjalankan program pemerintahan di tengah perseteruannya dengan Wawali, Muhammad Jumadi. **(Ryd)-f**

Lansia

Dalam kesempatan itu, Walikota mengingatkan rencana vaksinasi massal untuk pedagang Pasar Beringharjo, Senin (1/3) agar tidak berkerumun. Karena saat itu akan ada peninjauan dari Presiden Joko Widodo.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Emma Rahmi Aryanani mengatakan pada tahap awal sudah mengalokasikan sekitar 10.000 dosis vaksin untuk lansia dan jumlahnya akan terus ditambah karena pemerintah menjamin kebutuhan vaksin lan-

sia terpenuhi. Lansia yang ingin mengakses vaksin, lanjut dia, dapat mendaftar secara aktif melalui laman resmi yang sudah disiapkan atau mendaftar secara kolektif melalui kelurahan dan kecamatan. Salah satu lansia yang mengikuti

vaksinasi, Yohanes Wahyu Saronto (78) mengatakan, tidak merasa sakit saat disuntik vaksin. "Tidak terasa apapun saat disuntik. Tidak sakit. Efek samping juga tidak ada. Tentunya, vaksinasi ini harus didukung bersama-sama," katanya. **(Jon)-f**

Segera

"Kami secepatnya melaksanakan pendataan calon penerima vaksin, kita prioritaskan sasaran penerima vaksin yaitu lansia, pelayanan publik dan sebagainya. Kami juga telah aktifkan kembali jaga warga hingga tingkat RT sesuai dengan kebijakan PPKM skala mikro guna menekan tingginya kasus positif Covid-19 di Sleman," tuturnya. Abdul Halim menyatakan, setelah dilantik dirinya akan segera fokus untuk memperbanyak shelter Covid-19 sampai di level desa di Bantul. Karena penanggulangan pandemi Covid 19 dan pemulihan ekonomi akan menjadi salah satu prioritas yang akan dilakukan. Bahkan sebagai bentuk komitmen dari hal itu pihaknya akan bekerja secara marathon.

"Pertama kita akan menyukseskan vaksinasi kita akan memperbanyak shelter di level desa. Sesuai dengan dhawuh Ngarsa Dalem (perintah Sultan) setiap dusun kita bentuk Satlinmas sebuah komunitas relawan yang kita bentuk turut secara aktif melakukan promosi dan preventif terhadap Covid-19 dengan edukasi terus ke masyarakat. Jadi setiap dusun dan desa nanti akan ada relawan Covid yang dibentuk oleh lurah atau kepala dusun sesuai standar penanganan Covid-19," tambahnya.

Sedangkan Sunaryanta berencana menggunakan mobil Maung Pindad sebagai kendaraan dinas di Gunungkidul karena memang medannya cukup terjal, licin dan berbukit-bukit. Dengan kendaraan produksi nasional yang biasa dipakai untuk kegiatan militer tersebut diharapkan bisa membantu memperlancar kedinasan sebagai Kepala Daerah di Gunungkidul nantinya. "Penanganan pandemi Covid-19 di Gunungkidul sudah sesuai standar mengikuti protokol kesehatan yang ada. Saya akan mengikuti sesuai dengan prosedur dari Pemerintah Pusat, saya akan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan (Dinkes) Gunungkidul," katanya.

Sunaryanta dan wakilnya, Heri Susanto memfokuskan tiga program kerjanya yaitu pertama ekonomi kerakyatan menyangkut perikanan, peternakan dan pertanian, kedua pariwisata dan ketiga investasi. Ketiga program kerja tersebut ingin didorong di masa kepemimpinannya di Gunungkidul kedepan. Contohnya bidang ekonomi kerakyatan dengan mengedepankan pemberdayaan UMKM, bidang pariwisata dengan menginventarisir dan mengembangkan potensi wisata wilayah tengah, selatan dan utara. **(Rial/Ira)-f**

Dipercaya

industri produsen GeNose C19 dari PT Swayasa yang diwakili Dr Bondan Ardiningtyas MSc Apt dan dari PT YPTI diwakili Petrus Tedja Hapsoro dengan SMK SMTI Yogyakarta yang diwakili Kepala SMK SMTI Rr Ening Kaekasiwi ST MP. Hadir pula Sekretaris BPSDMI Yulia Astuti, Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Industri Dadi Marhadi, Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan Kejuruan dan Vokasi Industri Iken Retnowulan, Direktur Politeknik ATK Sugiyanto, Kepala BDI Yogya Tevi Dwi Kurniaty dan tamu undangan terbatas lainnya dengan prokes Covid-19. Acara dilanjutkan peninjauan ke Teaching Factory SMTI Yogya, melihat langsung perakitan GeNose C19 oleh siswa SMTI Yogya yang dalam sehari bisa merakit 200-an GeNose C19 dan sebulan ditargetkan 3.000 GeNose C19. "SMTI Yogya memiliki fasilitas pendukung yang sesuai untuk perakitan GeNose C19 dan merupakan salah satu bentuk kerja sama antara sekolah (unit pendidikan) dengan industri atau yang sering kita kenal dengan *link and match*," jelas Arus.

Dengan metode pendidikan vokasi yang mengacu pada penguasaan keahlian terapan tertentu, maka lebih banyak kegiatan praktik dibandingkan kegiatan teori. "Dalam menciptakan penguasaan keahlian terapan pada peserta didik, dunia pendidikan harus mendengarkan pengguna lulusannya yaitu dunia industri, sehingga aktivitas vokasi harus dirancang bersama antara dunia pendidikan dan dunia industri agar lulusan sesuai yang dibutuhkan industri (*link and match*)," jelasnya. Arus menyebutkan, Kemenperin membangun *link and match*

dunia pendidikan dengan industri, selalu dimulai dari pemenuhan SDM berdasarkan kebutuhan (*demand side*). "Setiap unit pendidikan memiliki spesialisasi bidang industri tertentu. Kegiatan vokasi dilaksanakan bersama industri mulai dari penyusunan kurikulum dan modul pembelajaran, tenaga pengajar (guru dan dosen)/instruktur dari industri, kegiatan praktik kerja siswa di industri/magang dilakukan bersama dengan industri," paparnya.

Untuk pembentukan kompetensi peserta didik, seluruh unit pendidikan Kemenperin dilengkapi fasilitas penunjang berupa *workshop*, laboratorium, dan *teaching factory* sesuai perkembangan di industri. "Juga disediakan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) dan Tempat Uji Kompetensi (TUK) untuk penyelenggaraan sertifikasi kompetensi sehingga lulusannya terjamin kompetensinya dan lebih berdaya saing," tegasnya.

Disebutkan, Teaching Factory SMTI Yogya adalah model pembelajaran berbasis produk (barang/jasa) melalui sinergi sekolah dengan industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai kebutuhan industri. "Manfaat *teaching factory* untuk meningkatkan kolaborasi dengan dunia usaha/dunia industri, meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui interaksi dengan dunia usaha/dunia industri dan terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dan budaya kerja di institusi pendidikan vokasi, serta meningkatnya efisiensi dan efektivitas pengantaran *soft skills* dan *hard skills* kepada peserta didik," ujarnya. **(R-4)-f**

'Profesi'

Bukan mengada-ada, menjadi pelapor kini dipandang sebagai profesi (Jawa: *penggautan*). Ditekuni, daripada menganggur, *klonthang-klanthung*. Ketimpangan sosial-ekonomi, telah direkayasa oknum tertentu, untuk kepentingan politik dan hukum.

Bila analisis di atas benar, setidaknya tiga variabel terkait masalah profesi pelapor : kemiskinan, politik, dan hukum. Kemiskinan ekonomi, boleh jadi bukan variabel signifikan. Tetapi kemiskinan ekonomi plus kemiskinan moral, akhlak, dan integritas, dapat diyakini pengaruhnya signifikan.

Dapat diduga, menjadi pelapor melalui proses rekrutmen dan pelatihan. Abu Jahal dkk (bukan nama asli) adalah kumpulan oknum atau kaki-tangan pihak tertentu. Urusan perekrutan dan pelatihan pelapor dipercayakan kepadanya. Syaratnya tidak ketat. Tak perlu gelar kesarjanaan, ataupun strata pendidikan. Asal punya kesetiaan pada bos, tidak mempersoalkan halal-haram.

Dalam pelatihan diperkenalkan : siapa sasaran, siapa jaringan, teknik pelaporan, termasuk besaran imbalan. Dari sanalah, peserta disanjung, *digembleng*, *disubya-subya* dengan fasilitas dan imbalan besar. Tentu saja, saja aspek hukum diperkenalkan dalam pelatihan. Hukum itu alat. Sebagaimana pedang, dapat digunakan untuk menebas lawan. Bagaimana lawan jatuh, tetapi penembasnya bebas? Hal-hal semacam itu, secara intensif diajarkan. Penggunaan bahasa hukum pun dilatihkan hingga terampil.

Bukan baru, bahwa sejak zaman Yunani kuno, fungsi bahasa hukum amat penting. Para filsuf Yunani memandang bahasa hukum sebagai alat untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran. Untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistik. Akan tetapi, di Athena (pada abad ke-5), bahasa hukum menjadi instrumen praktis untuk pencapaian tujuan tertentu. Bukan mesti kebenaran, melainkan untuk percaturan politik tingkat tinggi (Ernst Cassirer dalam Alois A. Nugroho, 1987). Tradisi jahiliah itu, kini muncul lagi. Ketika pelaporan merupakan aktivitas politik, maka dapat diduga bahwa hukum pun dimainkan-mainkan melalui perkerjasama bahasa.

Wittgenstein (dalam *Tractatus logico-philosophicus*, 1921) menerangkan, apa yang disebut *picture theory*. Pelaporan, sebagai fenomena sosial-politik, tidak begitu kelihatan sebagai gambar

Sambungan hal 1

realitas sebenarnya, tetapi tampil sebagai gambar sejumlah proposisi sederhana, terkait dengan posisi dan kepentingan pelapor ketika berhadapan dengan sasaran (objek) pelaporan. Pelaporan bukan lagi persoalan benar atau salah, melainkan masalah cara pencapaian tujuan politik.

Dalam perspektif kemanusiaan, penulis prihatin, dengan hadirnya profesi pelapor. Bukankah, kebenaran itu merupakan kebutuhan spiritual-religius setiap manusia. Para Nabi, semua diamanahi mengajarkan kebenaran, dikisahkan dalam kitab-kitab suci. Sebagai teladan, untuk diikuti.

Pelapor, tampaknya lalai. Bahkan menolak ajaran suci itu. Mereka tidak menggunakan hati-nurani dan akal-sehatnya. Justru, nafsu duniawi diumbar. Pelapor dijadikan sebagai profesi. Oh... Kasihan. (Penulis adalah Guru Besar Ilmu Hukum UGM)-f



Prakiraan Cuaca

| Lokasi | Cuaca | | | Suhu C | Kelembaban |
|------------|-------|-------|-------|--------|------------|
| | Pagi | Siang | Malam | | |
| Bantul | | | | 23-31 | 70-95 |
| Sleman | | | | 23-31 | 75-95 |
| Wates | | | | 23-31 | 70-95 |
| Wonosari | | | | 23-30 | 70-95 |
| Yogyakarta | | | | 23-30 | 75-95 |

Cerah Berawan Udara Kabur Hujan Lokal Hujan Pelir